

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 Pasal 1 Ayat 1 mengenai Standar Nasional Pendidikan, pendidikan diartikan sebagai upaya sistematis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang disengaja dan terorganisir. Tujuannya adalah agar para peserta didik dapat secara aktif mengembangkan berbagai aspek diri, termasuk kekuatan spiritual, keagamaan, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri mereka, masyarakat, bangsa dan negara (Indonesia, 2022).

Pendidikan adalah hak yang mendasar bagi setiap individu dan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk serta meningkatkan kehidupan seseorang. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas bagi kemajuan sosial, ekonomi dan pribadi dalam masyarakat (Widyantoko, 2020:31). Pendidikan tidak hanya berperan dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam membentuk sikap, membuka peluang serta membantu individu dalam memahami dunia sekitarnya. Ini merupakan pondasi penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia, memberikan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah serangkaian kegiatan untuk menyiapkan peserta didik dengan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Tujuannya adalah agar mereka bisa

mengembangkan potensi diri untuk diterapkan secara baik dalam kehidupan sosial dan negara.

Peserta didik bukanlah robot yang bisa diatur, melainkan generasi yang perlu perhatian dan bimbingan agar tumbuh menjadi mandiri, berpikir kritis, dan memiliki sikap yang baik. (Marisyah dkk., 2019:1515). Dengan demikian, pendidikan merupakan upaya belajar-mengajar, bimbingan, serta arahan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik. Tujuannya adalah untuk melatih aspek intelektual dan moral sehingga terjadi perubahan perilaku yang positif pada peserta didik.

Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 Pasal 6 Tentang Standar Kompetensi Lulusan pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah/sekolah dasar luar biasa/paket A/bentuk lain yang sederajat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) huruf a dirumuskan secara terpadu dalam bentuk deskripsi kompetensi yang terdiri atas: a. mengenal Tuhan Yang Maha Esa melalui sifat-sifatNya, memahami ajaran pokok agama/kepercayaan, melaksanakan ibadah dengan bimbingan, bersikap jujur, menunjukkan perilaku hidup sehat dan bersih, menyayangi dirinya, sesama manusia serta alam sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, serta taat pada aturan; b. mengenal dan mengekspresikan identitas diri dan budayanya, mengenal dan menghargai keragaman budaya di lingkungannya, melakukan interaksi antarbudaya, dan mengklarifikasi prasangka dan stereotip, serta berpartisipasi untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia; c. menunjukkan sikap peduli dan perilaku berbagi serta berkolaborasi antarsesama dengan bimbingan di lingkungan sekitar (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

Sikap yang penting yang harus diajarkan kepada peserta didik sejak dini adalah toleransi. Toleransi mengajarkan sikap terbuka dan mau menerima perbedaan, seperti perbedaan bahasa, ras, suku, adat istiadat, budaya, dan agama. Penting bagi manusia untuk mengikuti ajaran Tuhan Yang Maha Esa dalam menghadapi perbedaan tersebut, karena Tuhan selalu mengingatkan kita tentang keberagaman manusia, termasuk dari segi agama, suku, ras dan lainnya. Dimulai dengan membangun kebersamaan, menyadari perbedaan, dan mengakui bahwa kita semua adalah saudara. Dari situ, akan tumbuh rasa kasih sayang dan pengertian, yang pada akhirnya menghasilkan sikap toleransi (Devi, 2020:2).

Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan (UNESCO APNIEVE dalam Endang, 2017), yang berarti sikap atau perilaku yang mengakui, menghormati, dan menerima adanya perbedaan, baik dalam hal keyakinan, budaya, nilai, maupun pandangan. Toleransi melibatkan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan orang-orang yang memiliki latar belakang, keyakinan, atau pandangan yang berbeda tanpa menghakimi atau membatasi hak-hak mereka.

Menkumham menyatakan bahwa tujuan pembentukan negara adalah untuk melindungi hak warga negara dan memenuhi kepentingan seluruh rakyatnya. Dalam konteks ke-Indonesia-an, salah satu tujuan nasional adalah melindungi seluruh bangsa Indonesia tanpa memandang suku, bahasa, atau agama, dengan tanpa diskriminasi. Hal ini sejalan dengan Pasal 28E ayat 1 yang menegaskan bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan keyakinannya. Hak kebebasan beragama juga dijamin dalam Pasal 29 ayat 2 UUD NKRI 1945, yang menyatakan bahwa negara menjamin

kemerdekaan setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat sesuai dengan agama dan kepercayaannya.

Moderasi beragama yang menekankan pada toleransi umat beragama berkembang dengan baik di Provinsi Jambi. Ketua forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Provinsi Jambi mengatakan, perkembangan moderasi beragama yang baik tersebut didukung oleh kultur masyarakat Jambi yang lebih mengedepankan harmoni dan lebih mengutamakan perdamaian serta kedamaian. Moderasi beragama yang berkembang dengan baik tersebut menjadi penguat persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman yang ada di masyarakat.

Sebagai semboyan Indonesia yang tertulis pada lambang Garuda Indonesia, istilah Bhinneka Tunggal Ika bukan hanya semboyan semata, tetapi juga mencerminkan sikap toleransi yang harus dijalankan oleh setiap warga negara Indonesia. Semboyan ini diatur dalam UUD 1945 Pasal 36A, yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu".

Adanya kemajemukan penganut agama di Indonesia ini membutuhkan adanya sikap toleransi antar umat beragama (PDSPK, 2017). Jadi, toleransi merupakan landasan penting dalam masyarakat yang beragama, bukan hanya tentang menghormati perbedaan, tetapi juga tentang membangun pemahaman yang lebih dalam, saling menghargai, dan bekerja sama di tengah keberagaman.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu arena penting untuk menanamkan perilaku toleransi. Membangun nilai-nilai kebangsaan dan sikap toleransi melalui pendidikan harus terus diupayakan, terutama di era sekarang ini. Belakangan ini, tindakan intoleransi dan bahkan radikalisme cukup marak terjadi di negeri ini. Benih intoleransi muncul karena berbagai faktor, termasuk tingkat

pemahaman nilai kebangsaan yang sempit dan penanaman nilai agama yang eksklusif di sekolah (Muawanah, 2018:64).

Peran guru di sekolah sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Arahan serta bimbingan yang diberikan oleh guru menjadi pedoman bagi peserta didik dan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter mereka. (Meriyati, 2015:1).

Toleransi menjadi aspek krusial dalam membangun masyarakat yang beragam, terutama di tengah dinamika sosial dan budaya Indonesia. Tantangan yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman dan kesadaran peserta didik terkait pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan latar belakang agama dan budaya di dalam kelas dapat menjadi sumber konflik potensial, sehingga diperlukan upaya konkret untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi.

Dalam konteks pendidikan, pentingnya nilai toleransi sangat besar. Sekolah merupakan tempat di mana nilai-nilai ini harus diajarkan dan dipraktikkan, karena pendidikan merupakan kunci untuk membentuk sikap dan perilaku masa depan. Melalui pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, siswa dapat belajar bagaimana menghadapi konflik, memahami sudut pandang lain, dan berlatih bekerja sama dalam lingkungan yang inklusif. Toleransi bukan berarti menyetujui segala hal yang berbeda dengan setiap individu, tetapi lebih kepada sikap saling menghargai dan saling mendukung hak-hak dasar individu tanpa memandang perbedaan yang ada. Hal ini membutuhkan kesadaran, pemahaman, dan komitmen untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis.

Dalam proses pembelajaran, guru bisa secara langsung membantu peserta didik menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka, guru dapat mengarahkan siswa untuk memahami pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan mereka. Hal ini menjadikan peran guru sangat penting dalam mengajarkan dan menerapkan sikap toleransi kepada peserta didik. Seorang guru perlu memahami bahwa tugas seorang guru tidak hanya meliputi kegiatan mengajar, tetapi juga mencakup mendidik dan membentuk pola pikir siswa dalam cara mereka menangani serta menyelesaikan masalah yang muncul. (Sulaeka & Susanto, 2023:138).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab besar untuk mengembangkan dan menerapkan karakter peserta didik, terutama sikap toleransi dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sangat penting dalam menumbuhkan karakter toleransi yang dilakukan secara efektif dan menghasilkan hasil yang baik sesuai yang diharapkan.

SDN 187/I Teratai merupakan sekolah umum yang menerima banyak peserta didik dari berbagai kalangan, penanaman sikap toleransi sejak dini tentu harus dilakukan oleh setiap warga sekolah, dimulai dari Kepala sekolah, guru hingga peserta didik. Sikap toleransi tidak hanya diuraikan dalam kurikulum tetapi juga diintegrasikan ke dalam setiap aspek kegiatan sekolah seperti .

Sekolah yang mendorong kolaborasi antar siswa dari berbagai kelompok juga menjadi landasan kuat dalam membangun lingkungan yang harmonis. Program proyek kolaboratif memungkinkan siswa dengan latar belakang yang berbeda untuk belajar dan berkembang bersama. Hal ini menciptakan suasana di

mana sikap toleransi tidak hanya dijelaskan dalam teori tetapi juga diamalkan dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Praktik-praktik ini bertujuan untuk membentuk jati diri peserta didik sebagai warga yang menghargai perbedaan, menjadikan SDN 187/I Teratai sebagai lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SDN 187/I Teratai, peneliti menemukan bahwa kelas IV merupakan salah satu kelas di sekolah tersebut yang memiliki tingkat toleransi yang baik, terbukti dengan kondisi lingkungan sekolah yang sangat beragam terdiri dari berbagai latar belakang, agama, suku dan ras yang berbeda-beda tetapi tetap menjaga kerukunan di antara warga sekolah, terjalinnya kekompakan pada peserta didik, menghargai pendapat teman saat sedang berdiskusi, memperhatikan guru dan teman yang sedang berbicara di depan kelas, membantu teman yang mengalami kesulitan, berteman tanpa memandang perbedaan. Namun, keberagaman di sekolah juga bisa menimbulkan tantangan. Peserta didik mungkin mengalami kesulitan berkomunikasi atau berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda budaya, ras, atau agama. Konflik antara peserta didik dari latar belakang yang berbeda dapat terjadi dan menyebabkan masalah di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk memahami dan menghormati keberagaman serta mempelajari cara-cara yang tepat dan efektif untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda dari mereka. Disinilah peran pendidik dalam membimbing dan mengarahkan peserta didiknya untuk saling menghargai dan menghormati sesamanya dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang melibatkan diskusi terbuka, contoh teladan dan pengalaman

praktis, guru-guru memastikan bahwa sikap toleransi terinternalisasi dalam pola pikir dan perilaku peserta didik.

Sebagai sarana memahami keberagaman, peserta didik dapat terlibat dalam kegiatan dan diskusi tentang budaya, adat istiadat, dan perbedaan lainnya. Mereka dapat belajar tentang nilai dan tradisi orang lain dan berbicara dengan peserta didik dari latar belakang yang berbeda untuk memahami perspektif mereka. Selain itu, peserta didik dapat belajar bagaimana merayakan perbedaan dengan mengadakan kegiatan atau acara yang menampilkan budaya dan tradisi dari berbagai kelompok. Dengan demikian, mereka dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, mendukung, dan mendorong belajar yang berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti merasa penting untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai **“Peranan Sekolah Dalam Menumbuhkan Karakter Toleransi Peserta Didik Di SDN 187/I Teratai”**.

Topik ini sangat penting mengingat Indonesia sebagai Negara pluralis (Ishak, 2023:23) dan kaya akan keberagaman, serta memastikan bahwa penerapan sikap toleransi di kalangan peserta didik tidak hanya berkontribusi pada pembentukan sikap, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial yang diperlukan dalam dunia industri yang semakin maju dan beragam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan kepala sekolah dalam menumbuhkan karakter toleransi peserta didik di SDN 187/I Teratai?

2. Bagaimana peranan guru dalam menumbuhkan karakter toleransi peserta didik di SDN 187/I Teratai?
3. Bagaimana peranan peserta didik dalam menumbuhkan karakter toleransi di SDN 187/I Teratai?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka diketahui tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana peranan kepala sekolah dalam menumbuhkan karakter toleransi peserta didik di SDN 187/I Teratai.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana peranan guru dalam menumbuhkan karakter toleransi peserta didik di SDN 187/I Teratai.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana peranan peserta didik dalam menumbuhkan karakter toleransi di SDN 187/I Teratai.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan mengedukasi serta dapat dijadikan salah satu referensi terutama dalam menumbuhkan karakter toleransi peserta didik pada pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang toleransi di sekolah. Penelitian ini juga bisa jadi referensi penting bagi guru untuk mengembangkan cara

mengajarkan toleransi secara lebih baik. Harapannya, hal ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang keberagaman, memperbaiki hubungan antar peserta didik, menghormati perbedaan dan membentuk karakter toleransi sebagai bagian dari kepribadian mereka untuk masa depan yang lebih baik.